



Peningkatan Pengetahuan dan Peran Keluarga dalam Proses Rehabilitasi Pasien dengan Gangguan Jiwa

Andria Praghlapati*¹, Nadia Sintia Wardany², Linda Amalia³, Dhika Dharmansyah⁴,
Irma Darmawati⁵, Lina Anisa Nasution⁶, Lisna Anisa Fitriana⁷, Budi Somantri⁸,
Sehabudin Salasa⁹, Septian Andriyani¹⁰

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding author: *andria.pragholapati@upi.edu

Abstrak

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan individu. Rehabilitasi pasien gangguan jiwa tidak hanya bergantung pada layanan profesional di fasilitas kesehatan, tetapi juga sangat ditentukan oleh keterlibatan keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam mendampingi proses penyembuhan, mencegah kekambuhan, dan mengoptimalkan kualitas hidup pasien. Sayangnya, masih banyak keluarga yang kurang memahami peran strategis mereka dalam proses ini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mendukung rehabilitasi pasien gangguan jiwa. Metode yang digunakan meliputi edukasi, diskusi, simulasi, dan pendampingan keluarga secara langsung. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keluarga mengenai perawatan pasien, keterlibatan aktif dalam pemantauan perilaku, serta kemampuan dalam mengelola emosi. Intervensi berbasis keluarga terbukti menjadi pendekatan efektif dalam proses rehabilitasi pasien gangguan jiwa secara berkelanjutan.

Kata-kata kunci : Gangguan Jiwa, Rehabilitasi, Peran Keluarga, Dukungan Psikososial

Abstract

Mental disorders are significant the health issues that affect all aspects of an individual's life. The rehabilitation of patients with mental disorders does not rely solely on professional services provided in healthcare facilities, but is also profoundly influenced by family involvement. Family plays a crucial role in supporting the healing process, preventing relapse, and optimizing the patient's quality of life. Unfortunately, many families still lack a clear understanding of their strategic role in this process. This community service initiative aims to improve families' knowledge and skills in supporting the rehabilitation of patients with mental disorders. The methods employed include education, discussions, simulations, and direct family mentoring. The results showed an increase in families' understanding of patient care,

active involvement in behavior monitoring, and improved emotional management. Family-based interventions have proven to be an effective approach in the sustainable rehabilitation of patients with mental disorders.

Keywords: *Family Role, Mental Disorders, Rehabilitation, , Psychosocial Support*

1. LATAR BELAKANG

Gangguan jiwa masih menjadi tantangan besar dalam sistem pelayanan kesehatan di Indonesia. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 7 per mil penduduk dan jumlah ini cenderung meningkat setiap tahunnya (Riskesdas, 2018). Kota Cimahi jumlah orang dengan gangguan jiwa tercatat sebanyak 1.061 orang pada tahun 2023, di mana 144 pasien di antaranya didiagnosis dengan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia dan psikotik (Pragholapati *et al.*, 2024). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa keberhasilan pemulihan pasien gangguan jiwa tidak hanya ditentukan oleh terapi medis dan psikologis, tetapi juga bergantung pada dukungan keluarga yang kuat dan berkesinambungan (WHO,2022).

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peran strategis dalam proses rehabilitasi pasien dengan gangguan jiwa. Penelitian menunjukkan bahwa dinamika keluarga sangat berpengaruh terhadap kesembuhan dan pemulihan pasien dengan gangguan jiwa. Keluarga berperan dalam memberikan dukungan emosional dan menjadi penggerak dalam kepatuhan pasien terhadap perawatan, seperti minum obat secara teratur (Jamilah, 2022; Uly, 2023). Keluarga yang memahami kondisi kesehatan mental pasien dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga berpotensi mengurangi tingkat kekambuhan pasien (Bertiana *et al.*, 2023; Tiara *et al.*, 2020). Peran keluarga sebagai caregiver pasien dengan gangguan jiwa sangat penting untuk mencegah kekambuhan dan sangat penting untuk keberhasilan terapi (Farkhah, 2017). Dukungan emosional, keterlibatan dalam pengawasan pengobatan, serta penciptaan lingkungan rumah yang aman dan kondusif menjadi kunci agar pasien dapat berfungsi optimal kembali di masyarakat. Sayangnya, banyak keluarga belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menghadapi pasien gangguan jiwa. Minimnya pemahaman tersebut sering kali menimbulkan kelelahan emosional, penolakan, dan bahkan memperkuat stigma negatif terhadap pasien di lingkungan rumah.

Urgensi kegiatan ini terletak pada pentingnya memberdayakan keluarga sebagai mitra utama dalam proses pemulihan pasien. Rendahnya kemampuan keluarga dalam mengelola perilaku pasien, memastikan kepatuhan minum obat, dan menerapkan komunikasi terapeutik menjadi hambatan serius dalam rehabilitasi. Pendidikan Kesehatan pada keluarga dengan gangguan jiwa sangat penting dan terbukti dapat mengubah perilaku keluarga dalam merawat pasien, selain itu intervensi edukatif mampu mengubah peran keluarga sebagai *caregiver* dan memungkinkan keluarga untuk membentuk kelompok dukungan keluarga (Jayanti *et al.*, 2021). Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif dan diskusi kelompok untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam menjalankan peran mereka secara efektif.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mendukung proses rehabilitasi pasien dengan gangguan jiwa melalui pendekatan edukatif dan diskusi kelompok. Rencana pemecahan masalah dilakukan dengan memberikan pelatihan secara komprehensif agar keluarga mampu menghadapi tantangan dalam merawat pasien secara mandiri dan berkelanjutan di lingkungan rumah.

2. OBJEKTIF

Tujuan menyatakan tujuan utama dari pengabdian ini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan keluarga tentang peran keluarga dalam proses rehabilitasi pasien gangguan jiwa.
2. Melatih keluarga dalam memberikan dukungan emosional dan sosial kepada pasien.
3. Memberikan strategi praktis dalam mengelola perilaku pasien di rumah.
4. Menumbuhkan sikap positif keluarga terhadap pasien untuk mencegah stigma internal.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kota Cimahi dan Puskesmas Cigugur Tengah Kota Cimahi. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Puskesmas Cigugur Tengah, Kota Cimahi dengan peserta adalah keluarga yang merawat anggota keluarga Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Metode kegiatan meliputi:

1. Edukasi dan Ceramah Interaktif: Materi tentang konsep gangguan jiwa, proses rehabilitasi, dan peran keluarga disampaikan secara partisipatif.
2. Diskusi Kelompok: Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi penanganan pasien.
3. Tes Kognitif Sebelum dan Sesudah kegiatan pengabdian
Sebelum dimulainya sesi edukasi, peserta terlebih dahulu mengikuti tes kognitif berupa 5 pertanyaan pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka tentang Definisi dan gejala gangguan jiwa, Proses rehabilitasi ODGJ, Peran keluarga dalam mendukung pemulihan, Komunikasi terapeutik, dan kepatuhan terhadap pengobatan. Setelah seluruh sesi edukatif dan diskusi kelompok selesai, peserta kembali diberikan tes kognitif yang sama untuk mengetahui peningkatan pemahaman. Hasil *post-test* digunakan sebagai bahan evaluasi efektivitas kegiatan dan dasar pengembangan program pendampingan berikutnya.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

4. HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pendampingan dan edukasi “Peran Keluarga dalam Proses Rehabilitasi Pasien dengan Gangguan Jiwa” dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Juni 2025, pukul 08.00–12.00 WIB, bertempat di Puskesmas Cigugur Tengah, Kota Cimahi. Kegiatan ini dihadiri oleh 19 orang anggota keluarga yang secara aktif merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di rumah. Metode pelaksanaan mencakup penyampaian materi edukatif melalui ceramah, sesi tanya jawab interaktif, dan diskusi kelompok kecil (FGD).

Berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* dari 19 peserta keluarga ODGJ yang mengikuti kegiatan di Puskesmas Cigugur Tengah, rata-rata skor *pre-test* adalah 81,1%, sedangkan rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 85,3%, atau naik sebesar 4,2 poin. Peningkatan ini

menggambarkan bahwa materi edukasi dan diskusi kelompok berhasil memperkuat pemahaman keluarga tentang definisi gangguan jiwa, tahapan rehabilitasi, peran strategis keluarga, komunikasi terapeutik, dan pentingnya kepatuhan pengobatan.

Secara individual, enam peserta (32%) menunjukkan kenaikan skor yang signifikan (naik ≥ 20 poin), sepuluh peserta (53%) mempertahankan skor mereka, dan tiga peserta (16%) mengalami penurunan skor sebesar 20 poin. Penurunan pada beberapa peserta kemungkinan disebabkan oleh kelelahan akibat materi yang padat dan kendala teknis saat pengisian *post-test*. Meskipun demikian, mayoritas peserta tetap mampu mempertahankan atau meningkatkan pemahaman mereka, yang menandakan efektivitas pendekatan edukasi partisipatif dan diskusi kasus nyata.

Ketika dianalisis berdasarkan usia, tidak terdapat pola yang konsisten antara perubahan skor dengan rentang usia peserta. Peserta tertua (74 tahun) maupun peserta termuda (35 tahun) masing-masing tidak mengalami peningkatan, sedangkan beberapa peserta berusia menengah (misalnya 73, 53, 52, 51, 48, dan 36 tahun) justru menunjukkan kenaikan yang cukup besar. Hal ini mengindikasikan bahwa metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok dapat diterima oleh berbagai kelompok usia, selama materi disampaikan dengan relevan dan terintegrasi contoh-contoh praktis.

Untuk mempertahankan dan memperdalam hasil ini, disarankan agar Puskesmas Cigugur Tengah melakukan tindak lanjut berupa sesi ulangan singkat setiap tiga bulan, pembentukan grup diskusi *online* (*WhatsApp/Telegram*) sebagai wadah tanya jawab, serta distribusi *pocketbook* panduan singkat yang memuat ringkasan materi dan tips praktis berkomunikasi dengan ODGJ. Dengan demikian, keluarga akan terus mendapatkan dukungan pengetahuan dan motivasi untuk menjalankan peran mereka secara optimal, sehingga proses rehabilitasi pasien dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.



Gambar 2. Hasil Nilai Tes Kognitif



Gambar 3. Edukasi dan Ceramah Interaktif



Gambar 4. Diskusi Kelompok

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keluarga sangat potensial untuk memperkuat proses rehabilitasi pasien gangguan jiwa. Melalui edukasi dan pendampingan langsung, keluarga dapat diberdayakan sebagai aktor utama dalam mencegah kekambuhan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

5. KESIMPULAN

Peran keluarga sangat penting dalam proses rehabilitasi pasien dengan gangguan jiwa. Melalui edukasi, dan diskusi kelompok, keluarga dapat menjadi agen penyembuhan yang efektif. Program penguatan kapasitas keluarga perlu dilakukan secara berkelanjutan, terutama di tingkat pelayanan primer dan komunitas. Keterlibatan aktif keluarga tidak hanya mempercepat pemulihan pasien, tetapi juga menurunkan stigma dan meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak penulis ucapkan kepada Dinas Kesehatan Kota Cimahi, Puskesmas Cigugur Tengah, dan Keluarga Binaan Cigugur Tengah. Terima kasih kepada Program Studi Keperawatan FPOK UPI dan LPPM UPI atas dukungannya.

7. REFERENSI

- Bertiana, B., Nurachmah, E. and Budiarti, Y. (2023). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pasien”, *Jurnal Kesmas Asclepius*, Vol. 5 No. 2, pp. 94–105.
- Farkhah, Laeli. (2017). Faktor Caregiver dan Kekambuhan Klien Skizofrenia. *JKP5*(1). 37-46.
- Pragholapati, A., Fitrikasari, A. and Handayani, F. (2024). Overview of psychiatric emergencies in primary health care centers.. *InProceedings of the International Conference on Nursing and Health Sciences*, Vol. 5, pp. 27–32.
- Jamilah, S.R. and Rahmayani, D., 2022. Hubungan motivasi keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien odgj di wilayah kerja upt puskesmas amuntai selatan. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 3(1), pp.1-10.”, doi: 10.53510/nsj.v3i1.106.
- Jayanti, D.M.A.D., Ekawati, N.L.P. and Mirayanti, N.K.A., (2021). Psikoedukasi keluarga mampu merubah peran keluarga sebagai caregiver pada pasien skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 16(1), pp.1-7.
- Riskesdas. (2018). Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Tiara, C., Pramesti, W., Pebriyani, U. and Alfarisi, R. (2020). Hubungan konsep dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia., *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Akademi Keperawatan Sandi Karsa, Vol. 11 No. 1, pp. 522–532, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.339.
- Uly, N. (2023). Hubungan motivasi keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien orang dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Wara Utara Kota Palopo”, *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesia Journal of Health Promotion*, Universitas Muhammadiyah Palu, Vol. 6 No. 10, pp. 2081–2085, doi: 10.56338/mppki.v6i10.4322.
- World Health Organization. (2022). World mental health report: Transforming mental health for all”. *World Health Organization*, WHO.